

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab anggota Gereja Toraja Jemaat Batutumonga masih meyakini akan pantangan dalam *untanda' allo* karena adanya sikap saling menghargai dalam masyarakat menjadi suatu hal yang paling utama, agar tercipta suatu keharmonisan. Sebagai suku yang memiliki banyak budaya maka masyarakat Toraja secara khusus Gereja Toraja memang harus terus aktif dan dinamis melihat kebudayaan yang mereka pegang.

Hasil penelitian yang dilakukan sekaitan bagaimana melihat budaya *untanda' allo* yang masih terus dilakukan oleh warga Gereja Toraja Jemaat Batutumonga, dengan bantuan dari perspektif model terjemahan Sthepen Bevans dalam membedah budaya *untanda' allo*, terdapat tiga makna teologis yang terkandung di dalamnya, yaitu penghormatan terhadap orang yang lebih tua, sebagai perekat relasi harmonis dalam masyarakat dan sebagai bentuk upaya berdoa dan berjaga-jaga dalam kehidupan yang Tuhan izinkan.

Ketiga makna teologis yang terkandung dalam budaya tersebut mengindikasikan bahwa warga Gereja Toraja Jemaat Batutumonga boleh terus mempraktikkan budaya ini dalam kehidupan mereka. Sebab, dengan

mempraktikkan budaya tersebut, mereka sama saja telah melakukan apa yang Tuhan perintahkan berdasarkan apa yang ada di dalam Alkitab.

B. Saran

Ada beberapa saran yang tertuang dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pikiran Gereja menurut hari baik dan pikiran masyarakat Batutumonga tentang hari baik, bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan maka disarankan agar dilestarikan sebagai anugerah.
2. Budaya *Untanda' Allo* di masyarakat Batutumonga dimaknai sebagai ruang perekat relasi yang harmonis antara tokoh adat, tokoh gereja dan orang-orang yang berkepentingan sehingga disarankan agar budaya ini tetap dilakukan agar keharmonisan tetap terjaga.